

## **PENGARUH ACTIVE LISTENING MELALUI STORY TELLING TERHADAP KEMAMPUAN MENYIMAK ANAK KELOMPOK A**

Ni Putu Dewi Trisnawati<sup>1</sup>, Ni Ketut Suarni<sup>2</sup>, Mutiara Magta<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup> Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

<sup>2</sup> Jurusan Bimbingan Konseling

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Pendidikan Ganesha

Singaraja, Indonesia

e-mail: [triznabedugul@gmail.com](mailto:triznabedugul@gmail.com)<sup>1</sup>, [niketut.suarni@undiksha.ac.id](mailto:niketut.suarni@undiksha.ac.id)<sup>2</sup>,  
[mutiara.magta@undiksha.ac.id](mailto:mutiara.magta@undiksha.ac.id)<sup>3</sup>

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh signifikan yang menggunakan *active listening* melalui *story telling* dengan anak yang menggunakan model pembelajaran langsung *direct instruction* terhadap kemampuan menyimak anak kelompok A di Taman Kanak-kanak Gugus II Kecamatan Buleleng Tahun Ajaran 2017/2018. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu, populasi penelitian ini adalah seluruh kelompok A di gugus II Kecamatan Buleleng Tahun 2017/2018 yang berjumlah 248 anak. Sampel penelitian ini yaitu TK Shaiwa Dharma yang berjumlah 20 anak dan TK Kemala Bhayangkari yang berjumlah 20 anak. Data kemampuan menyimak dikumpulkan dengan menggunakan metode non tes yaitu dengan observasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial yaitu uji-t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan menyimak antara siswa yang menggunakan model pembelajaran *active listening* dengan siswa yang tidak menggunakan model pembelajaran *active listening* dengan  $t_{hit} = 32,409 > t_{tab} 2,042$  ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan. Berdasarkan hasil analisis data model pembelajaran *active listening* melalui *story telling* berpengaruh terhadap kemampuan menyimak. Hal ini dapat dilihat dari skor rata-rata siswa yang menggunakan model pembelajaran *active listening* yaitu 27,85 dan skor rata-rata siswa yang menggunakan model pembelajaran *direct instruction* yaitu 16,15. Perbaikan dilakukan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *active listening* untuk meningkatkan kemampuan menyimak anak dalam mengatasi kendala-kendala dalam proses pembelajaran di kelas.

**Kata-kata kunci:** bercerita, *active listening*, kemampuan menyimak

### **Abstract**

*This study aims to determine the significant influence using story telling method with children using direct instruction model to the ability of listening to group A children in Kugas II Buleleng District School of the School Year 2017/2018. This type of research is a quasi-experimental study, the population of this study is the entire group A in cluster II Buleleng District Year 2017/2018 which amounted to 248 children. The sample of this research is TK Shaiwa Dharma which amounted to 20 children and Kemala Bhayangkari Kindergarten which amounted to 20 children. The listening ability data was collected by using non test method with observation. The data obtained were analyzed using descriptive and inferential statistical analysis technique, t-test. The*

*result of research shows that there is difference of listening ability between students using active listening learning model with students who do not use active listening learning model with  $t_{hit} = 32,409 > t_{tab} 2,042$  this means there is significant difference. Based on the results of analysis data model of active listening learning through story telling influence on the ability to listen. This can be seen from the average score of students using active listening learning model that is 27.85 and the average score of students using direct instruction model that is 16.15. Improvement is done in the learning process by using active listening learning model to improve the ability to listen to children in overcoming obstacles in the process of learning in class.*

**Keywords:** *story telling, listening ability, active listening*

## **PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan sarana utama untuk berpikir dan bernalar. Manusia berpikir tidak hanya dengan otaknya, dengan bahasa manusia dapat menyampaikan hasil pemikiran atau penalaran, sikap serta perasaannya. Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, emosional manusia serta menjadi penunjang keberhasilan dalam mempelajari segala bidang kehidupan baik di sekolah maupun dalam bermasyarakat. Pengajaran bahasa berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan berbahasa anak dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya. Bahasa tersebut berupa rangkaian bunyi, tanda, atau lambang yang dikeluarkan melalui alat ucap manusia untuk menyampaikan isi hatinya kepada manusia.

Keterampilan berbahasa di bagi menjadi empat aspek yaitu, menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek tersebut berkaitan dan saling mendukung dalam penyelenggaraan pembelajaran di kelas. Salah satu aspek terpenting yaitu menyimak. Menyimak merupakan dasar belajar bahasa baik bahasa pertama maupun bahasa kedua. Berdasarkan Permendikbud No 137 Tahun 2014 menyatakan bahwa, anak usia 4-5 tahun memiliki kemampuan menyimak seperti mampu menyimak perkataan orang lain, mengerti dua perintah yang diberikan bersamaan, memahami cerita yang dibacakan, dan mendengar dan membedakan bunyi-bunyian dalam Bahasa Indonesia. Program pengembangan bahasa sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf d mencakup perwujudan suasana untuk

berkembangnya kematangan bahasa dalam konteks bermain.

Berdasarkan observasi dan wawancara di sekolah Taman Kanak-kanak Gugus II Kecamatan Buleleng masih banyak sekolah-sekolah yang belum memberikan stimulasi optimal terhadap kemampuan menyimak pada anak sejak dini. Di sekolah anak lebih sering diberikan kegiatan-kegiatan secara individu seperti: memberikan lembar kerja yang dikerjakan secara individu, menebak flash card secara bergilir dan tanya jawab. Banyak hal yang melatarbelakangi hal tersebut mulai dari penggunaan metode belajar yang monoton dan penggunaan media yang kurang variatif. Seperti yang ditemui di Taman Kanak-kanak Gugus II Kecamatan Buleleng masih menggunakan model direct instruction atau pembelajaran langsung. Hal tersebut membuat anak terkadang merasa bosan dan anak mencari kesibukan sendiri seperti mengobrol bersama temannya.

Kenyataan yang ditemui di lapangan sungguh berbeda dengan harapan dan standar pendidikan anak usia dini. Dimana kemampuan menyimak anak masih kurang, hal tersebut terlihat pada kegiatan pembelajaran berlangsung saat guru menjelaskan pembelajaran yang akan diberikan. Maka dari itu beberapa solusi penggunaan metode lain dapat dilakukan untuk menstimulasi kemampuan anak khususnya dalam hal menyimak. Salah satunya dengan menggunakan active listening melalui story telling.

Mendengarkan merupakan fungsi penting bagi semua anak. Dimana mendengarkan aktif dapat membantu seseorang untuk mencapai pemahaman

yang lebih jelas tentang situasi, tanggung jawab, dan diri sendiri. Sedangkan *story telling* adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang dilakukan seseorang secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain. Dimana keunggulan dari *story telling* ini adalah dapat menjangkau jumlah anak yang relatif lebih banyak, waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan dengan efektif dan efisien, pengaturan kelas menjadi lebih sederhana, guru dapat menguasai kelas dengan mudah dan secara relative tidak banyak memerlukan biaya.

Maka dari itu metode menyimak di rasa sangat cocok jika dikaitkan dengan *story telling*. Dimana menyimak merupakan suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh sang pembicara melalui bahasa lisan.

Berdasarkan latar belakang di atas mengenai pentingnya kemampuan menyimak pada anak maka peneliti menyusun penelitian yang berjudul *Pengaruh Active Listening Melalui Story Telling Terhadap Kemampuan Menyimak Anak Kelompok A Di Gugus II Kecamatan Buleleng Tahun Ajaran 2017/2018*.

## **METODE**

Penelitian ini dilaksanakan di Taman Kanak-Kanak Kelompok A di Gugus II Kecamatan Buleleng. Rentang waktu penelitian ini adalah di semester II (genap) tahun ajaran 2017/2018 yang terdiri dari 7 sekolah. Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen semu (*quasi eksperimen*). Data kemampuan menyimak pada anak dalam penelitian ini hanya diambil dari skor *post-test*. Desain eksperimen ini dilakukan dengan kelompok pertama diberi perlakuan sedangkan kelompok dua tidak. Kelompok pertama diberi perlakuan oleh peneliti kemudian dilakukan pengukuran, sedangkan kelompok kedua yang digunakan sebagai kelompok pengontrol tidak diberi perlakuan

tapi hanya dilakukan pengujian saja. Secara procedural, desain ini mengikuti pola seperti yang ditunjukkan pada gambar berikut. Dalam penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *post-test only control group design*. Populasi penelitian ini adalah seluruh kelompok B di gugus II Kecamatan Buleleng tahun 2017/2018, dengan jumlah 248 anak. Adapun jumlah anggota populasi 1) TK Kumara Santi Sedana berjumlah 74 anak, 2) TH Kasih Ibu berjumlah 21 anak 3) TK widya Kumarasathana berjumlah 20 anak, 4) TK Negri Kampung berjumlah 27 anak, 5) TK Pradnya Paramitha berjumlah 15 anak, 6) TK Kemala Bayangkari berjumlah 34 anak, 7) TK Saiwa Dharma berjumlah 55 anak. Teknik pemilihan sampel dalam penelitian ini yaitu dengan cara observasi ke lapangan terlebih dahulu dan memperoleh informasi-informasi dari setiap sekolah yang ada di gugus tersebut. Berdasarkan hasil observasi dan informasi dari sekolah-sekolah maka ditentukanlah sampel dalam penelitian ini adalah kelompok A di Gugus II Kecamatan Buleleng sebagai kelompok kontrol yaitu Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari yang terdiri dari 28 anak, dan Taman Kanak-kanak Shaiwa Dharma sebagai kelompok eksperimen yang terdiri dari 59 anak.

Penelitian ini mengumpulkan data mengenai kemampuan menyimak menggunakan metode observasi. Observasi yang digunakan adalah observasi terstruktur, yakni observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan dilaksanakan, kapan dan dimana tempatnya (Sugiyono, 2014). Metode lain yang digunakan adalah dokumentasi dalam hal ini merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat men yang berkaitan dengan sekolah dan data skunder. Dokumentasi ini dilakukan guna memperkuat data yang diperoleh melalui observasi. Data tersebut berupa foto dan dokumen yang berkaitan dengan sekolah dan data anak untuk melengkapi penelitian ini.

“Sampel adalah sebagian anggota populasi yang memberikan keterangan atau data yang diperlukan dalam suatu penelitian” (Anggoro, 2007:43). Menurut Agung (2014:69) “yang dimaksud dengan sampel adalah sebagian dari populasi yang

diambil, yang dianggap mewakili seluruh populasi dan diambil dengan menggunakan teknik tertentu”. Dapat disimpulkan bahwa sampel penelitian adalah bagian dari populasi yang dijadikan objek penelitian.

Teknik pemilihan sampel dalam penelitian ini yaitu dengan cara observasi ke lapangan terlebih dahulu dan memperoleh informasi-informasi dari setiap sekolah yang ada di gugus tersebut. Berdasarkan hasil observasi dan informasi dari sekolah-sekolah maka ditentukanlah sampel dalam penelitian ini adalah kelompok A di Gugus II Kecamatan Buleleng sebagai kelompok kontrol yaitu Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari yang terdiri dari 28 anak, dan Taman Kanak-kanak Shaiwa Dharma sebagai kelompok eksperimen yang terdiri dari 59 anak. Pemilihan sampel penelitian dilakukan dengan *purposive sampling* karena peneliti memilih sendiri sampel yang

diambil berdasarkan pertimbangan permasalahan, kondisi kelas dan jumlah anak.

Sampel penelitian pengaruh *active listening* melalui *storytelling* terhadap kemampuan menyimak.

Populasi sangat diperlukan dalam penelitian karena merupakan subjek dalam penelitian. “Populasi adalah himpunan yang lengkap dari satuan-satuan individu-individu yang karakteristiknya ingin kita ketahui” (Anggoro, 2007:42).

Menurut Agung (2014:47) “Populasi adalah keseluruhan objek dalam suatu penelitian”. Dalam penelitian ini, populasi didefinisikan sebagai jumlah atau kesatuan individu yang memiliki beberapa kesamaan ciri atau sifat dan kepada mereka kesimpulan penelitian ini akan diberlakukan.

Tabel 1. Distribusi Subjek Penelitian

NO	KELAS SAMPEL	JUMLAH
	Kelas A TK Kemala Bhayangkari	20
	Kelas A TK Saiwa Dharma	20
	Jumlah	40

Pemilihan sampel penelitian dilakukan dengan *purposive sampling* karena peneliti memilih sendiri sampel yang diambil berdasarkan pertimbangan permasalahan, kondisi kelas dan jumlah anak. Sampel dalam penelitian ini adalah Kelas A TK Kemala Bhayangkari yang berjumlah 20 anak sebagai kelompok eksperimen dan Kelas A TK Saiwa Dharma

yang berjumlah 20 anak sebagai kelompok kontrol. Kelompok eksperimen diberikan pembelajaran menggunakan model *active listening* melalui *story telling* dan kelompok kontrol diberikan model pembelajaran *direct instruction*. Desain Penelitian yang digunakan adalah *post-test only control group design*. Desain penelitian dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Desain Penelitian *Post Test Only Control Group Design*

Kelas	Treatment	Post-test
Eksperimen	X	O <sub>1</sub>
Kontrol	X <sup>2</sup>	O <sub>2</sub>

(Sumber : Sugiyono, 2016 : 11)

- O<sub>1</sub> = *post-test* terhadap kelompok eksperimen
- O<sub>2</sub> = *post-test* terhadap kelompok kontrol
- X = perlakuan model pembelajaran *active listening* melalui *story telling* (kelompok eksperimen)
- X<sup>2</sup> = perlakuan model *direct instruction* (kelompok kontrol)

Pemilihan desain ini karena peneliti ingin mengetahui perbedaan kemampuan menyimak antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dengan melakukan observasi dan pemberian tes di akhir.

Instrumen penelitian merupakan salah satu komponen penting yang diperlukan dalam penelitian. Instrumen yang

digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini pedoman lembar observasi.

Pedoman observasi adalah alat yang digunakan untuk acuan pengamatan. Pedoman observasi dalam penelitian ini menggunakan *rating scale*. *Rating scale* adalah sebuah instrumen atau alat yang mewajibkan pengamat untuk subjek dalam kategori dengan memberikan nomor atau angka pada kategori. Skala yang digunakan pada instrumen pengujian peningkatan kemampuan menyimak anak yaitu skala likert. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah kemampuan menyimak yang dikumpulkan melalui non tes observasi. Tes tersebut telah di uji coba lapangan, sehingga teruji validitas dan reliabilitasnya. Hasil tes uji lapangan tersebut selanjutnya diberikan kepada anak kelas eksperimen dan kelas kontrol sebagai *post-test*. Prosedur yang dilakukan dalam penyusunan pedoman observasi yaitu : (1) menetapkan konsep kemampuan menyimak, (2) menyusun kisi-kisi pedoman observasi, (3) menyusun pedoman observasi, (4) menguji validitas isi pedoman observasi.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis statistik deskriptif dan data dianalisis dengan menghitung nilai mean, median, modus, standar deviasi, varian, skor maksimum, dan skor minimum. Sedangkan teknik yang digunakan untuk menganalisis data guna menguji hipotesis penelitian adalah uji-t. Uji normalitas sebaran data dimaksudkan untuk meyakini bahwa data dan sampel benar-benar berasal dari populasi yang berdistribusi normal sehingga uji hipotesis dapat dilakukan. Uji normalitas untuk skor kemampuan menyimak. menggunakan analisis, digunakan teknik Kolmogoro-Smirnov (K-S) dengan bantuan program SPSS versi 20.0 for windows. Jika angka signifikan lebih besar dari 0.05 maka data berdistribusi normal. Varians antara kelompok digunakan untuk mengukur apakah sebuah kelompok data memiliki varian yang sama diantara kelompok tersebut. Dengan demikian, perbedaan yang terjadi benar-benar berasal dari perbedaan perlakuan. Jika kedua kelompok mempunyai varians yang sama maka kelompok tersebut dikatakan homogen.

Uji hipotesis digunakan untuk menguji hipotesis yang dikemukakan pada penelitian ini memaparkan satu hipotesis yang akan diuji. Untuk pengujian ketiga hipotesis ini digunakan analisis varians satu jalur. Untuk mempermudah pengujian hipotesis ini digunakan aplikasi *SPSS versi 20.0 for windows*. Pengujian hipotesis tersebut dijabarkan menjadi pengujian hipotesis nol ( $H_0$ ) melawan hipotesis alternatif ( $H_1$ ).

Untuk bisa melakukan uji hipotesis, ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi dan perlu dibuktikan. Persyaratan yang dimaksud yaitu: (1) data yang dianalisis harus berdistribusi normal, (2) kedua data yang dianalisis harus bersifat homogen. Untuk dapat membuktikan dan memenuhi persyaratan tersebut, maka dilakukanlah uji prasyarat analisis dengan melakukan uji normalitas, dan uji homogenitas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hal ini berarti bahwa model pembelajaran *active listening* melalui *story telling* dapat meningkatkan kemampuan menyimak anak. Sejalan dengan pendapat Kelly (1999) mendefinisikan bahwa *active listening* adalah kegiatan mendengarkan dan merespon apa yang dikatakan orang lain dan kemudian mengungkapkan kembali apa yang dipahami dari apa yang dikatakan orang lain. Sedangkan menurut Carl Rogers (1951) mendengarkan aktif adalah perilaku yang dilandasi dengan tekad kuat yang terdiri dari empat komponen yaitu empati, penerimaan, kongruensi, dan kekonkritan. Mendengarkan secara aktif dilaksanakan untuk mengembangkan dan memupuk keempat komponen dari kekuatan tekad ini. Rogers percaya bahwa keterampilan mendengarkan aktif dapat membantu seseorang untuk mencapai pemahaman yang lebih jelas tentang situasi, tanggung jawab, dan diri sendiri.

Mendengarkan secara aktif *active listening* juga mengenai cara membangun rapport, pengertian, dan kepercayaan. Mendengarkan secara aktif *active listening* memiliki arti penuh pengertian terhadap apa yang disampaikan oleh pasien secara verbal dan non verbal. Tindakan ini dapat

memfasilitasi komunikasi klien. (Potter & Perry, 2005)

Jadi berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disintesis bahwa *active listening* adalah kegiatan mendengarkan dan merespon apa yang dikatakan orang lain dan kemudian mengungkapkan kembali apa yang dipahami dari apa yang dikatakan orang lain. Dimana mendengarkan aktif adalah perilaku yang dilandasi dengan tekad kuat yang terdiri dari empat komponen yaitu empati, penerimaan, kongruensi, dan kekonkritan.

Bruner (1986) juga mengungkapkan bahwa *story telling* adalah bagian dari proses menerjemahkan pengalaman personal individu atas pemahamannya kepada khalayak. Egan (1995) mendefinisikan *story telling* sebagai suatu aktivitas linguistic yang mendidik, karena memungkinkan individu untuk berbagi cerita tentang pemahamannya tentang suatu cerita kepada orang lain.

Menyimak merupakan kegiatan komunikasi dua arah yang bersifat langsung dan bersifat tatap muka, melibatkan proses menginterpretasi dan menterjemahkan suara yang didengar sehingga memiliki arti tertentu. Kegiatan menyimak dapat dilakukan oleh seseorang dengan bunyi bahasa sebagai sumbernya, sedangkan mendengar dan mendengarkan bisa bunyi apa saja. Jadi, menyimak memiliki kandungan makna yang lebih spesifik bila dibandingkan mendengar dan mendengarkan (Dhieni 2008 : 4.4).

Sedangkan Menyimak memiliki makna mendengarkan atau memperhatikan baik- baik apa yang dikatakan orang lain. Jelas faktor kesengajaan dalam kegiatan menyimak cukup besar, lebih besar daripada mendengarkan karena dalam kegiatan menyimak ada usaha memahami apa yang disimaknya sedangkandalam kegiatan mendengarkan tingkatan pemahaman belum dilakukan. Dalam kegiatan menyimak bunyi bahasa yang tertangkap oleh alat pendengar lalu

diidentifikasi, dikelompokkan menjadi suku kata, kata, frase, klausa, kalimat, dan akhirnya menjadi wacana (Sutari, dkk. 1997: 17). Selain itu, menyimak juga mempunyai pengertian lain yaitu: Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan (Tarigan, 1993 :28).

Hasil analisis data terhadap skor kemampuan menyimak anak, diketahui bahwa rata-rata skor kemampuan menyimak anak-anak pada kelompok eksperimen adalah 27,85, sedangkan rata-rata kemampuan menyimak anak pada kelompok kontrol adalah 16,15. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata skor kemampuan menyimak anak pada kelompok eksperimen berada pada kategori sangat tinggi dibandingkan dengan rata-rata skor kemampuan menyimak anak-anak pada kelompok kontrol. Hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji-t diperoleh bahwa  $t_{hitung} = 32,409 > t_{tabel} = 2,042$  dengan taraf signifikansi 5% sehingga  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Dengan kata lain, kemampuan menyimak anak antara kelompok kelas yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *active listening* melalui *story telling* lebih baik daripada kelompok kelas yang dibelajarkan model *direct instruction* pada anak kelompok A di Gugus II Kecamatan Buleleng tahun ajaran 2017/2018.

Didukung oleh Moeslichatoen (1999 : 170) yang menyatakan bahwa tujuan dari metode bercerita adalah untuk “memberikan informasi atau menanamkan nilai-nilai sosial, moral, dan keagamaan, pemberian informasi tentang lingkungan fisik dan lingkungan sosial”. Rangkuman hasil analisis deskripsi data kemampuan menyimak pada kelompok eksperimen dan kontrol disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Deskripsi Data Analisis Deskripsi Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Variabel	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
Banyak Anak	20	20
Mean	27,85	16,15
Median	27,9	16,1
Modus	28,9	15,5
Standar Deviasi	1,31	1,31

Sebelum melakukan uji hipotesis maka harus dilakukan beberapa uji prasyarat terhadap sebaran data yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas terhadap kemampuan menyimak anak.

Uji normalitas sebaran data dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Jika berdistribusi normal maka uji hipotesis dapat dilakukan. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *kolmogorov smirnov*, (K-S) Tabel data perilaku proposional kelompok eksperimen dan kontrol.

Uji *Kolmogoro-Smirnov* (K-S) dengan bantuan program *SPSS* versi 17.0 for

*windows*. Jika angka signifikan lebih besar dari 0.05 maka data berdistribusi normal.

Selanjutnya uji homogenitas dilakukan terhadap varians pasangan antar kelompok eksperimen dan kontrol. Uji homogenitas varians antar kelompok bertujuan untuk memeriksa kesamaan varians antar kelompok perlakuan. Dalam penelitian ini, uji homogenitas dilakukan terhadap varians pasangan antar kelompok eksperimen dan kontrol. Uji yang digunakan adalah uji-F dengan kriteria data homogen jika  $F_{hit} < F_{tab}$ . Rekapitulasi hasil uji homogenitas antar kelompok eksperimen dan kontrol disajikan pada tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4  
 Hasil Uji Homogenitas antar Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Data	$F_{hitung}$	$F_{tabel}$	Kesimpulan
Post-test Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	1	2,21	Homogen

Berdasarkan tabel 3 diatas, diketahui  $F_{hit}$  hasil kelompok eksperimen dan kontrol adalah 1 sedangkan  $F_{tab}$  pada  $db_{pembilang} = 19$ ,  $db_{penyebut} = 19$ , dan taraf signifikansi 5% adalah 2,21. Hal ini berarti, varians data kemampuan menyimak kelompok eksperimen dan kontrol adalah homogen.

Berdasarkan uji prasyarat analisis data, diperoleh bahwa data hasil *post-test* kelompok eksperimen dan kontrol adalah

normal dan homogen. Setelah diperoleh hasil dari uji prasyarat analisis data, dilanjutkan dengan pengujian hipotesis penelitian ( $H_1$ ) dan hipotesis nol ( $H_0$ ). Kriteria pengujian adalah tolak  $H_0$  jika  $t_{hit} > t_{tab}$ , dimana  $t_{tab}$  diperoleh dari tabel distribusi  $t$  pada taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan  $db = n_1 + n_2 - 2$ . Rangkuman hasil analisis uji-t ditampilkan pada tabel 5 berikut.

Tabel 5. Hasil Uji-t

Kelompok	N	Db	Mean	$s^2$	$t_{hit}$	$t_{tab}$
Eksperimen	20	38	27,85	1,71	32,409	2,042
Kontrol	20		16,15	1,71		

Berdasarkan tabel 4 diatas analisis dapat diketahui  $t_{hit} = 32,409$  dan  $t_{tab} = 2,042$  untuk  $db = 38$  pada taraf signifikansi 5%. Berdasarkan kriteria pengujian, karena  $t_{hit} > t_{tab}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Artinya, terdapat perbedaan yang signifikan kelas yang diberikan perlakuan model pembelajaran *active listening* melalui *story telling* dengan kelas yang diberikan model *direct instruction* terhadap kemampuan menyimak pada anak kelompok A di Gugus II Kecamatan Buleleng tahun ajaran 2017/2018.

Uji-t dibantu dengan bantuan SPSS-20.0 for windows yang diperoleh hasil seperti yang disajikan pada tabel 6 sebagai berikut. Berdasarkan uji-t dengan SPSS, dilihat pada Sig (*2-tailed*) yang lebih kecil dari pada 0,05 pada taraf signifikansi 5% itu berarti terdapat perbedaan yang signifikan.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan pembahasan, maka temuan dalam penelitian ini menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan menyimak antara kelas yang diberikan perlakuan model pembelajaran *active listening* melalui *story telling* dengan kelas yang diberikan model *direct instruction*. Hasil analisis menunjukkan bahwa  $t_{hit} = 32,409$  dengan  $t_{tab} = 2,024$  hal ini berarti nilai  $t_{hit} > t_{tab}$ . Kualifikasi kemampuan menyimak anak yang diberikan perlakuan model pembelajaran *active listening* melalui *story telling* berada pada kategori tinggi sedangkan kemampuan menyimak anak yang diberikan perlakuan model *direct instruction* berada pada kategori rendah.

Penelitian ini di dasari oleh pemikiran logis bertolak dari berbagai macam sumber serta penelitian-penelitian yang dilakukan oleh beberapa pakar dan hasil karya mahasiswa sehingga menjadi acuan banding untuk mengembangkan serta lebih memantapkan kembali mengenai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini dilakukan untuk menguji keefektifan model pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan menyimak pada anak.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Noviana (2014) tentang Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Menyimak Pada Anak Kelompok Bermain Tunas Bangsa di Ds. Wontansari, Kec Balongpanggung, Kab Gersik. Dimana penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kemampuan menyimak anak sebelum dan sesudah diterapkannya metode bercerita ini. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen yaitu memiliki nilai rata-rata pretest sebesar 2,57 setelah diberikan perlakuan berupa metode bercerita maka hasil kemampuan menyimaknya meningkat dengan rata-rata posttest sebesar 3,46. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan menyimak anak sebelum dan sesudah penerapan metode bercerita pada anak kelompok bermain Tunas Bangsa.

Kemudian penelitian yang dilakukan Fitriana, dkk., (2014) tentang pengaruh *active listening* melalui *storytelling* terhadap kelancaran berbicara pada anak usia 4-6 tahun di TK Tunas Rimba di Tuban. Dimana penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh setelah dibandingkan antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen. Hal ini terlihat pada saat pemberian posttest pada kelompok kontrol menggunakan buku cerita yang berbeda ketika pretest. Subjek pada kelompok kontrol ini diminta untuk menceritakan tentang buku cerita tersebut, sedangkan pada kelompok kontrol *storyteller* menanyakan beberapa pertanyaan mengenai cerita yang telah disampaikan. Setelah menghitung hasil pretest dan posttest setelah itu dibandingkan antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen kemudian melakukan analisa dan terlihat adanya pengaruh pemberian *storytelling* terhadap kelompok eksperimen. Dan penelitian yang dilakukan Rahmat (2016) tentang Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Menyimak Anak Di Kota Selatan Gorontalo. Dimana dalam penelitian ini kemampuan menyimak anak baik sebelum dan sesudah pemberian perlakuan dapat diketahui dari skor total yang diperoleh melalui instrument



pengukuran. Hal ini dapat dibuktikan oleh skor rata-rata pre test 25,89 dan skor rata-rata post test 31,05 serta pengujian hipotesis yang menggunakan uji t yang menerangkan bahwa harga numeric  $t = 5,68$  dan  $t = 1,67$ . Kemampuan menyimak anak sesudah pemberian perlakuan (posttest) lebih tinggi dari pada sebelum perlakuan (pretest). Dan untuk total skor pretest sebesar 932 dan total skor post test sebesar 1118, maka hipotesis penelitian dapat dinyatakan terdapat pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan menyimak anak diterima.

Maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran *active listening* melalui *story telling* berpengaruh positif terhadap kemampuan menyimak pada anak kelompok A di Gugus II Kecamatan Buleleng tahun ajaran 2017/2018.

Saran yang dapat disampaikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut.

a). Bagi Siswa

1. Meningkatkan pengetahuan anak tentang pengetahuan bahasa khususnya dalam hal menyimak.
2. Siswa lebih memiliki minat dan kecintaan terhadap pengetahuan yang berhubungan dengan pengalaman mereka sendiri.
3. Dapat memberikan kesan kepada siswa dalam memberikan cerita semenarik mungkin.

b). Bagi Guru

1. Memberikan masukan penggunaan metode bercerita/*story telling* dalam kegiatan mengajar.
2. Memberikan informasi pada guru dalam meningkatkan kreatifitas mengajar dan melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas dan proses hasil pembelajaran.

c). Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada kepala sekolah untuk dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang efektif dan efisien.

d). Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan, penelitian lanjutan, penelitian perbandingan, serta sebagai bahan referensi

untuk menambah wawasan penelitian yang dilakukan.

## DAFTAR RUJUKAN

Bruner, Edward. M. 1986. *Experience and its Expressions*. University of Illinois Press Urbana and Chicago.

Dhieni, N. dkk. 2007. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Egan. 1995. "Proposal Eksperimen" dalam [https://www.academia.edu/7646902/PROPOSAL\\_EKSPERIMEN\\_Pengaruh\\_Active\\_Listening\\_Melalui\\_Story\\_Telling\\_Terhadap\\_Kelancaran\\_Berbicara\\_Pada\\_Anak\\_Usia\\_4-6\\_Tahun\\_di\\_TK\\_Tunas\\_Rimba\\_di\\_Tuban](https://www.academia.edu/7646902/PROPOSAL_EKSPERIMEN_Pengaruh_Active_Listening_Melalui_Story_Telling_Terhadap_Kelancaran_Berbicara_Pada_Anak_Usia_4-6_Tahun_di_TK_Tunas_Rimba_di_Tuban) diakses 22 Februari 2018.

Gunarti, Winda dkk. 2010. *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Rogers, Carl. 1951. "Pengertian *Active Listening*" dalam <https://www.dictionio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-mendengarkan-secara-aktif-active-listening/10439>. diakses 22 Februari 2018.

Moeslichatoen, R. 1999. *Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Menyimak Pada Anak Kelompok Bermain Tunas Bangsa Di Desa Wotansari, Kec Balongpanggang, Kab Gresik*.

Sugiyono, 2015. *Statistic Nonparametis Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Agung, I Gusti Ngurah. 2014. *Penyajian Analisis Data Sederhana*. Jakarta: Rajawali Pers

Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*.

Potter, dkk. 2005. "Pengertian dan Teknik  
*Active Listening*" dalam  
<http://rajapresentasi.com/2010/11/teknik-mendengarkan-secara-aktif->

[active-listening-skills/](#). Diakses 20  
Maret 2018.

Sugiyono, 2015. *Statistic Nonparametis  
Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta